

Aris Setiawan
seglas.kopi.manis@gmail.com

Etnomusikolog
Pengajar di Institut
Seni Indonesia
Surakarta



Watak Sengkuni pada Hari Ini

Narasi besar tentang kebangkrutan eksistensi pertunjukan wayang pada zaman ini terjadi manakala lakon-lakon beranjak dari panggung imajinasi ke lakon kehidupan nyata.

Dahulu kala orang menyaksikan pertunjukan wayang kulit dengan atusias karena apa yang mereka saksikan tidak dijumpai di alam kehidupan yang sebenarnya.

Menyaksikan kisah cinta yang menyentuh hati, perang yang menyayat nurani, tragedi yang berbuah kesedihan memuncak hingga berurai air mata, serta kelicikan yang memantik amarah diikuti dengan sumpah serapah penonton.

Dalang Slamet Gundono dalam *Festival Greget Dalang di Solo* pada 1995 pernah mendapatkan hujatan dan cecutan manakala dalam sebuah pertunjukan wayang kulit ia membawakan sebuah kisah di luar kelaziman, yakni membunuh Pandawa.

Tokoh yang selama ini menyuarakan kebenaran, menjadi panutan dengan akhlak yang baik atau mulia itu, di tangan Slamet Gundono mati alias kalah oleh keculasan dan kejahatan. Masyarakat marah, tokoh-tokoh yang diidolakan itu tidak boleh mati, harus senantiasa hidup agar memberi mereka teladan yang senyatanya dalam kehidupan sehari-hari.

Menyaksikan pertunjukan wayang selayaknya memasuki belantara dunia lain yang penuh imajinasi dan mimpi. *Kelir* yang hanya berwarna putih bersih itu dapat menjadi serangkaian bentuk baru dalam benak tiap penonton.

Lewat *kelir* itu mereka mendamba tentang kerajaan yang agung, hutan yang rimbun, gunung yang hijau, serta api yang berkobar. Dengan demikian, pertunjukan wayang tidak saja

enak ditonton, tapi juga enak direnungkan.

Tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang mampu menginspirasi untuk ditiru, tapi juga dibenci untuk dicaci. Tokoh wayang menjadi sumber inspirasi bagi nama-nama anak di Jawa. Kita kemudian menjumpai nama Partha-Arjuna, Nakula-Sadewa, Bima, Guritno (Gatutkaca), Abimanyu, Yudi(stira), dan lain sebagainya.

Tidak satu pun kita jumpai nama anak dengan sosok antagonis seperti Duryudana, Durna, Dursasana, atau bahkan Sengkuni, namun belakangan ini nama Sengkuni begitu gaduh diperbincangkan, terutama dalam liminas media sosial.

Sengkuni

Tidak ada sosok yang paling licik dan picik selain Sengkuni. Dalam dunia wayang, ia digambarkan sebagai tukang hasut yang penuh dengan keculasan dan tipu daya. Sengkuni adalah tangan kanan paling dipercaya oleh pangeran penguasa Hastina, yakni Duryudana.

Apa pun saran Sengkuni senantiasa didengar, tidak peduli seburuk atau sejahat apa pun itu. Tujuan utamanya adalah menjatuhkan Pandawa, alias membunuh kebaikan. Sejak awal sebenarnya Sengkuni hidup dalam kedengkian yang memuncak.

Hal ini dipicu karena sudaranya yang cantik jelita, Gandari, diperistri oleh Dretarasta (kelak menjadi raja Hastinapura dan ayah Kurawa) yang buta. Ia marah. Bagaimana mungkin kecantikan saudaranya diperuntukkan orang yang tak pernah bisa melihat.

Seharusnya Gandari menjadi istri Pandu (adik Dretarasta, kelak menjadi ayah Pandawa), yang rupawan itu. Sengkuni bertekad menghancurkan Hastina dan

penghuninya. Dengan kata lain, sejatinya tujuan utama Sengkuni adalah peperangan antar keluarga atau saudara.

Terserah siapa pun yang menang atau kalah, yang diinginkan hanya obat bagi luka bertabur dendam. Benar saja, perang itu terjadi, bernama Batarayudha, Pandawa menang, Kurawa mati, tapi kemenangan itu membawa duka, ratapan dan tangis tiada ujung.

Dalam narasi yang demikian, sosok Sengkuni hari ini dimunculkan. Tukang hasut, dengan kata-kata picik berusaha mengadu domba. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dengan sangat gamblang mengungkapkan ada Sengkuni yang memprovokasi massa pada demonstrasi tanggal 22 Mei lalu di depan Kantor Badan Pengawas Pemilihan Umum.

Tanda pagar *#TangkapSengkuni* sempat mengemuka di media sosial. Tidak disebutkan siapa sosok Sengkuni itu, namun kita dapat membaca dari ungkapan-ungkapan bernada provokasi atau hasutan yang diproduksi.

Dalam konteks kerusuhan pada demonstrasi tanggal 22 Mei lalu, tiba-tiba saja ada sosok yang mengungkapkan "polisi seperti Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menembaki umat Islam secara ugul-ugalan". Bagi yang mengemukakan itu tidak penting apakah hal itu benar-benar terjadi atau tidak.

Mengadu Domba

Yang utama adalah membangun wacana sehingga mampu memunculkan letupan emosi massa secara radikal dan membabi buta. Sebagaimana dalam kisah pewayangan, ia tidak memiliki kemampuan lain selain menghasut dan mengadu domba.

Sengkuni menjadi lakon yang berpendar dari panggung-panggung

pertunjukan wayang menjadi kisah-kisah karakter hidup manusia di alam nyata. Oleh karena itu, kita kemudian terlalu asyik melihat drama-drama sosial yang terjadi di sekitar kita dibanding dengan *sanggit* wayang dalam panggung pertunjukan.

Apa gunanya menonton wayang bila hidup lebih dramatis dibanding lakon pertunjukan yang disajikan? Apa jadinya bila dalam kehidupan nyata terdapat sosok Sengkuni yang lebih culas dibanding tokoh Sengkuni dalam kisah Mahabarata?

Panggung wayang tak ubahnya ramalan, bahwa apa pun yang ada di dalamnya serupa pertanda yang dapat terjadi pada masa mendatang. Bukankah hari ini kita menjumpai kebencian, kejahatan, kebrutalan, dan kekerasan melebihi apa yang dilakukannya dalam pertunjukan wayang?

Pertanyaannya kemudian, masih pentingkah kita menonton wayang bila hidup kita sudah sangat "wayang"? Kendatipun demikian, kita patut bersyukur tentang adanya warisan berharga berupa lakon wayang di negeri ini.

Setidaknya, kita menjadi tahu siapa saja yang mirip dengan tokoh wayang, tentang perangai dan karakter seseorang, mengidentifikasi apakah yang diucapkan dan dilakukan itu baik atau buruk. Wayang menjadi tuntunan, mengarahkan laku hidup manusia menjadi baik dan bijak.

Wayang tidak semata-mata memberi contoh tentang keburukan dan tipu daya, tapi juga pengorbanan dan cinta kasih. Oleh karena itu, silakan memilih, Anda hendak menjadi (meniru) sosok siapa dalam pertunjukan wayang itu? Yang baik ataukah sebaliknya seperti Sengkuni!